



## Pembelajaran Puisi yang Bermakna di Sanggar Sastra Sekolah

Achmad Abimubarak<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

\*email: a\_abimubarak@uhamka.ac.id

### Abstrak

Pembelajaran puisi di sekolah selalu terhalang oleh jam pelajaran yang kurang memadai sehingga pembelajaran puisi menjadi kurang bermakna. Melalui tulisan ini, penulis menunjukkan potensi besar tentang perlunya sanggar sastra di sekolah agar pembelajaran puisi di sekolah menjadi lebih bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran puisi di sanggar sastra sekolah memiliki tiga tahapan utama, yakni mengenali puisi, mengapresiasi puisi, dan menulis puisi yang aktivitasnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kebermanfaatan pembelajaran puisi di sanggar sastra ini terhubung dalam rangkaian aktivitas yang konsisten dan saling mendukung.

**Kata kunci:** Pembelajaran Puisi; Pembelajaran Bermakna; Sanggar Sastra;

Received: 21 September 2021

Accepted: 30 September 2021

Published: 30 September 2021

doi: 10.22236/imajeri.v4i1.7651



© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstract

*Poetry learning at school is always hindered by inadequate lesson hours so that poetry learning becomes less meaningful. The author shows great potential about the need for sanggar sastra in schools so that poetry learning in schools becomes more meaningful through this paper. This study uses a qualitative method of literature study. The results of the study stated that poetry learning in the sanggar sastra has three main stages, namely recognizing poetry, appreciating poetry, and writing poetry whose activities can be tailored to the needs of students. The benefits of learning poetry in sanggar sastra are connected in a series of activities that are consistent and mutually supportive.*

**Keywords:** Poetry Learning; Meaningful Learning; Sanggar Sastra

## PENDAHULUAN

Kita melihat banyaknya penelitian mengenai pembelajaran puisi di sekolah. Berbagai metode, media, hingga model pembelajaran yang dieksperimenkan, membuahkan hasil positif bagi siswa berupa peningkatan hasil belajar. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah pembelajaran tersebut bermakna? Sehingga siswa dapat mengintegrasikan puisi dalam aktivitasnya?

Pembelajaran yang bermakna melalui konsep Ausubel diartikan sebagai pembelajaran yang mampu menghubungkan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru ke dalam struktur kognitif siswa (Kinasih & Sinaga, 2020). Melalui konsep tersebut, pembelajaran puisi yang bermakna semestinya mampu memberikan dorongan bagi siswa



untuk menghubungkan berbagai pengetahuan puisi ke dalam aktivitas siswa. Sebagai contoh, siswa menggunakan berbagai perumpamaan dalam memahami materi sejarah Indonesia. Dari contoh tersebut, kita bisa melihat bahwa perumpamaan yang sering digunakan dalam berpuisi dapat diimplementasikan untuk memahami materi sejarah yang sifatnya kronologis.

Pembelajaran puisi bukan sekadar tingginya hasil belajar siswa. Ada bagian penting dari puisi yang dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan, mengintegrasikan puisi sebagai komponen tulisan sehari-hari bagi para ilmuwan dapat membantu mereka untuk mencerna dan mempelajari suatu topik yang kompleks serta dengan cepat menangkap dan mengekspresikan ide baru (Januchowski-Hartley et al., 2018). Jadi, pembelajaran puisi bukan hanya sekadar belajar menulis atau mengapresiasi puisi, tetapi sebagai jembatan agar lebih mudah dalam mempelajari sesuatu dan berani untuk mengekspresikan ide-ide kreatif.

Permasalahan lainnya dalam pembelajaran puisi adalah jam pelajaran yang kurang untuk mendukung pembelajaran puisi. Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran puisi di kelas V pada satu semester hanya 4 jam pelajaran (Hastuti, 2019). Pada tingkat sekolah menengah, pembelajaran puisi hanya pada satu jenjang dan hanya ada pada semester I atau II saja. Artinya, jam pelajaran puisi di sekolah masih sangat kurang untuk memberikan pembelajarannya puisi yang bermakna dan mendorong potensi siswa dalam berpuisi.

Kurangnya jam pelajaran puisi di sekolah tentunya akan berdampak bagi kebermaknaan pembelajaran puisi bagi siswa. Dikhawatirkan siswa yang memiliki potensi berpuisi tidak akan terjamah oleh guru, apalagi siswa dalam satu kelas memiliki minat yang berbeda terhadap pembelajaran puisi. Oleh karena itu, perlu sebuah kelas khusus agar siswa lebih mendapatkan pembelajaran puisi yang lebih bermakna sekaligus meningkatkan potensi berpuisi siswa.

Sanggar sastra di sekolah dapat menjadi penunjang bagi optimalnya pembelajaran puisi yang lebih bermakna. Kelebihannya sebagai ruang untuk mengolah dan mengembangkan ide-ide yang lebih “liar” (Endraswara, 2013). Ide liar tersebut dapat terbuka karena siswa dikelilingi oleh iklim yang memiliki minat serta motivasi yang sama. Namun tentunya, ide-ide liar tersebut akan dibimbing oleh pembina sanggar.

Dalam sebuah penelitian, sanggar sastra dapat menjadikan siswa lebih terampil untuk membacakan puisi. Salah satu faktor pendukung keberhasilan tersebut adalah siswa lebih merasa luwes dan santai karena tidak terikat dalam suasana belajar formal seperti di kelas. Pada proses pembelajarannya, siswa diberikan pelatihan yang bertahap, dimulai dari melatih lafal, nada, tekanan, hingga intonasi. Kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan kelas juga meningkat (Nur, 2017).

Sanggar Sastra Rumah Puisi Taufiq Ismail dapat menjadi salah satu contoh bagaimana sanggar sastra memiliki manfaat dalam mendukung perilaku menulis siswa. Kebermanfaatan yang dirasakan para siswa di sanggar sastra ini tidak lepas dari empat aspek, yakni minat siswa, guru pembimbing, fasilitas, dan perilaku menulis. Keempat aspek inilah yang berperan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan menulis siswa (Fatma et al., 2016).



Sanggar sastra lain yang telah memberikan banyak kebermaknaan kepada siswa adalah Sanggar Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. Sanggar ini fokus kepada pengembangan berteatr siswa. Sanggar teater ini melatih siswa dalam mengolah tubuh, olah suara, dan olah rasa. Siswa juga diberikan pelatihan tata artistik seperti tata rias, tata busana, tata cahaya, tata panggung, dan tata suara. Terakhir, siswa juga diberikan pelatihan penyutradaraan mulai dari penentuan lakon, analisis lakon, pemilihan aktor, hingga penentuan bentuk dan gaya pementasan (Kencana et al., 2014).

Ketiga aktivitas sanggar sastra di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran sastra—dalam konteks ini adalah pembelajaran puisi—membutuhkan ruang khusus agar pembelajaran dapat lebih bermakna dan mampu mengeksplorasi potensi siswa. Kebermaknaan pembelajaran puisi pada sanggar sastra dapat terjadi karena adanya konsistensi tahapan aktivitas yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tulisan ini menyoal pada satu pertanyaan, yaitu bagaimana sanggar sastra dapat memberikan pembelajaran puisi yang bermakna. Kita tidak bisa membiarkan minat dan potensi besar siswa terhadap puisi perlahan pudar hanya karena kurangnya jam pelajaran. Sanggar sastra adalah salah satu solusi agar pembelajaran puisi bisa lebih fokus, fleksibel, dan banyak memberikan manfaat. Poin penting pada pembahasan dalam tulisan ini adalah tahapan aktivitas yang dapat dilakukan pada sanggar sastra untuk menunjang pembelajaran puisi yang bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengolahan informasi untuk menjawab rumusan masalah yang bersumber dari buku referensi maupun artikel ilmiah. Data pada penelitian ini adalah teks-teks penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah pustaka-pustaka dari jurnal dan buku. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di pangkalan data artikel daring seperti google scholar, garuda, maupun science direct. Dalam proses analisis data, penulis melakukan pengecekan dan membaca ulang antarpustaka. Penulis membaca hasil dan pembahasannya untuk menentukan pustaka yang relevan dengan topik pembahasan (Zed, 2014). Prosedur yang dilakukan yaitu 1) menggali ide terkait penelitian, 2) mencari informasi pendukung topik penelitian, 3) mengorganisasi bahan penelitian yang relevan, 4) mencari sumber data dari berbagai pustaka, 5) melakukan pengolahan bahan pustaka, 6) mereview informasi yang telah dimiliki, 7) analisis informasi, 8) menyusun hasil penelitian (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan di sanggar sastra bisa beragam, sesuai dengan materi sastra yang dibutuhkan. Namun perlu ditekankan bahwa pembelajaran sastra mesti bertahap. Siswa tidak bisa dipaksa



untuk langsung menulis sastra, padahal mereka belum mengenal apa itu sastra. Pada tulisan ini, penulis menjabarkan aktivitas pembelajaran puisi di sanggar sastra.

Sanggar sastra sekolah adalah ruang khusus bagi pembelajaran puisi yang bermakna. Dengan hadirnya sanggar sastra sekolah, pembelajaran puisi bisa lebih fleksibel dan fokus karena lingkup materi yang konsisten dan berorientasi langsung pada keterampilan siswa. Kendala-kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan minat lebih minim terjadi.

Pembelajaran puisi yang bermakna menjadi bagian utama dari hadirnya sanggar sastra sekolah. Siswa mampu menyatukan pengetahuan lampau dengan pengetahuan yang baru. Berbagai pengetahuan dalam pembelajaran puisi akan mengeksplorasi kemampuan kognitif siswa untuk memahami pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Untuk menciptakan pembelajaran puisi yang bermakna, sanggar sastra sekolah setidaknya mesti melaksanakan tiga tahapan aktivitas berupa mengenali, mengapresiasi, dan menulis. Dalam konteks pembelajaran puisi, tahapan yang dilakukan adalah mengenali puisi, mengapresiasi puisi, dan menulis puisi. Tahapan ini dapat diolah aktivitasnya sesuai kebutuhan siswa. Pada tulisan ini, penulis mendeskripsikan aktivitas pengenalan melalui musikalisasi puisi, apresiasi melalui pembacaan puisi, dan menulis melalui penulisan bertema ekologi.

### ***Musikalisasi Puisi sebagai Media Pengenalan Puisi***

Pengenalan puisi berguna untuk menanamkan pola pikir bahwa puisi adalah aktivitas yang menyenangkan dan memiliki keindahan. Siswa harus mengetahui bahwa puisi sangat lekat dengan diri mereka sehari-hari. Musikalisasi puisi adalah media yang tepat untuk mengenalkan puisi kepada siswa. Alasannya, musikalisasi puisi adalah media yang sederhana dan menarik sebab perlakuan terhadap puisi menggunakan media musik (Yuda et al., 2018).

Musikalisasi puisi sebagai media pengenalan disebut tepat karena telah terbukti berpengaruh pada kemampuan apresiasi puisi. Siswa dinilai lebih mudah untuk memahami makna puisi setelah banyak mendengarkan musikalisasi puisi (Khaerunisa & Nasir, 2018). Hal ini terjadi dikarenakan adanya keselarasan nada musikal dengan makna puisi. Sebagai contoh, musikalisasi puisi berjudul *Hatiku Selembar Daun* yang dipopulerkan oleh Ari Reda dinilai memiliki keselarasan antara makna puisi dengan nada musik. Misalnya pada lirik “hatiku selembar daun” menggunakan struktur melodi dengan lompatan nada naik-turun sehingga memunculkan suasana kegelisahan atau ketakutan. Lalu pada bagian lirik “jatuh di rumput” menggunakan nada yang bergerak turun sehingga mengindikasikan sesuatu yang sedang jatuh (Koapaha et al., 2009). Dengan adanya keselarasan ini, siswa akan lebih mudah menelaah peristiwa pada puisi karena ada musik latar yang membuka suasana kepuisian.

Pelatih sanggar sastra juga dapat menampilkan fakta-fakta terkait musikalisasi puisi, atau sekiranya lagu populer yang liriknya berasal dari puisi. Lagu “Tuhan” yang dipopulerkan oleh Bimbo nyatanya berasal dari puisi karya Taufiq Ismail. Lagu “Aku Menyayangimu” yang dipopulerkan oleh Iwan Fals ternyata juga berasal dari puisi karya Gus Mus (Literatur,



2017). Melalui fakta ini, tentunya siswa akan lebih tertarik dengan puisi karena dapat diapresiasi dengan musik dan berpotensi didengarkan oleh banyak orang.

Musikalisasi puisi akan menjadi pengantar dalam pembelajaran puisi yang bermakna. Pada aktivitas pembelajaran puisi selanjutnya, siswa sudah memiliki pengetahuan terkait konsep dasar dari sebuah puisi. Perlahan siswa juga telah terbiasa untuk memahami makna puisi.

### *Pembacaan Puisi sebagai Aktivitas Apresiasi Puisi*

Aktivitas apresiasi puisi adalah tahapan kedua setelah siswa mengenali puisi. Apresiasi difungsikan untuk melatih kebermaknaan pembelajaran puisi. Pada tahapan pengenalan, siswa secara pasif mengenali puisi. Pada tahapan apresiasi puisi, siswa sudah mulai aktif untuk bersentuhan dengan puisi. Mereka diberikan pengalaman untuk memainkan puisi tersebut.

Apresiasi di sanggar sastra sekolah dapat dilakukan dengan pembacaan puisi. Pembacaan puisi dapat memberikan efek untuk lebih kuat dari sekadar memahami makna, yaitu memahami peristiwa dalam puisi. Dengan pembacaan yang kuat intonasinya, penuh penghayatan, ditunjang dengan gerak tubuh, menjadikan pembaca puisi sebagai “perwakilan” penyair. Pembaca puisi secara langsung berpihak kepada penyairnya sehingga membuat siswa yang mendengarkan seakan berbicara langsung kepada penyairnya (Afriansyah & Yanti, 2020).

Pembacaan puisi di sanggar sastra bukan hanya menyoal belajar memahami makna puisi. Pembacaan puisi juga berguna untuk menguatkan kepercayaan diri siswa, baik dalam pengungkapan ide maupun dalam performansi (Qomariyah et al., 2020). Kepercayaan diri ini menjadi penting karena akan membangun ide-ide kreatif juga totalitas dalam performansi sastra (Yanti & Fauzyah, 2016).

Dua manfaat dalam pembacaan puisi di atas merupakan bagian yang penting untuk membangun pembelajaran puisi yang bermakna. Dua manfaat itu saling membangun kualitas pembelajaran. Siswa yang sudah memahami makna puisi, harus memiliki kepercayaan diri agar dapat mengungkapkan makna puisi tersebut. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri untuk performansi, juga harus mampu memahami puisi dengan baik.

Aktifnya keterampilan memahami dan performansi siswa tentunya berdampak baik bagi dirinya. Salah satu penelitian menyimpulkan bahwa pembacaan puisi dapat membentuk kepribadian siswa sebab telah dilaluinya tahap transfer nilai, transaksi nilai, dan trans internasionalisasi nilai (Rasihudin, 2019). Dari penelitian tersebut, dapat kita yakini bahwa pembacaan puisi merupakan hal penting bagi pembelajaran puisi yang bermakna.

### *Ekologi Sastra sebagai Tema Penulisan Puisi*

Aktivitas penulisan puisi di sanggar sastra akan menjadikan pembelajaran puisi lebih bermakna. Pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan siswa sejak mengenal dan mengapresiasi puisi akan membuka cakrawala siswa mengenai puisi sehingga minat terhadap bacaan puisi akan meningkat dan dapat membantunya untuk dapat menulis puisi. Selain itu,



siswa juga akan mudah dalam mengeksplorasi ide ke dalam bentuk puisi (Mustika & Lestari, 2016).

Menulis puisi bertema ekologi dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam aktivitas penulisan puisi di sanggar sastra. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan yang sederhana dan mudah untuk diamati oleh siswa. Tema-tema ekologi ini banyak digunakan oleh para penyair bahkan musisi di Indonesia. Penulisan puisi bertema ekologi bukan hanya menelaah keindahan lingkungan saja, tetapi juga berupa imbauan, sindiran, kritikan, maupun renungan (Setyowati, 2018).

Penulisan sastra ekologi dalam aktivitas sanggar sastra memiliki manfaat lain bagi pembelajaran puisi yang bermakna. Penulisan puisi ekologi disebut mampu merepresentasikan kesadaran manusia terhadap lingkungan (Rahmayanti & Rengganis, 2019). Representasi kesadaran ini tentunya menjadi bagian yang penting bagi pembelajaran puisi yang bermakna. Siswa akan melihat keadaan lingkungan di sekitarnya lalu menuangkan ide, kritik, atau imbauannya terkait lingkungan melalui puisi.

Jika kita membaca puisi-puisi karya Arif Hidayat yang berjudul *Air Mata Manggar*, penyair mengusung tema ekologi dalam lingkup kritik. Kritik yang diusung yakni persoalan pencemaran lingkungan, alih fungsi lahan, dan perubahan iklim (Sultoni, 2020). Dalam karya yang lain, Dewi Lestari menulis novel berjudul *Aroma Karsa* yang menggambarkan sampah sebagai biang masalah dalam kehidupan masyarakat (Taqwim & Alfianti, 2020). Karya sastra ekologi ini terlihat mampu membuka cakrawala penyair sekaligus pembacanya terkait keadaan lingkungan saat ini. Sastra ekologis pada dasarnya adalah upaya seseorang untuk menangkap pesan ekologi dalam karya sastra (Endraswara, 2016). Kesadaran tentang lingkungan inilah yang menjadi salah satu bagian penting bagi pembelajaran puisi yang bermakna, khususnya di sanggar sastra.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran yang bermakna menekankan pada terhubungnya pengetahuan lampau dengan pengetahuan yang baru. Dalam pembelajaran puisi yang bermakna di sanggar sastra sekolah, tiga tahapan utama yang perlu dilaksanakan adalah mengenali, mengapresiasi, dan menulis. Aktivitas yang dapat dilakukan berdasarkan tahapan utama adalah mengenal puisi melalui musikalisasi puisi. Mengapresiasi puisi melalui pembacaan puisi. Menulis puisi melalui penulisan puisi ekologi. Ketiga aktivitas ini mendukung suasana pembelajaran yang bermakna karena mampu menghubungkan pengetahuan puisi yang sudah didapatkan dengan pengetahuan puisi yang akan didapatkan. Puncak dari aktivitas pembelajaran puisi yang bermakna di sanggar sastra sekolah adalah siswa mampu menyadari keadaan di sekitarnya. Kesadaran tersebut dituangkan ke dalam puisi sehingga akan membentuk kepribadian siswa yang peka terhadap keadaan sekitarnya.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditulis jika ada sponsor yang membantu atau berkaitan dengan penelitian ini. Misalnya jika penelitian melibatkan instansi lain boleh ditulis disini. Jika tidak melibatkan instansi atau sponsor lain, jurnal tidak perlu diberi ucapan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, F., & Yanti, P. G. (2020). Keterampilan Membaca Puisi Siswa Sebuah Modifikasi Teknik Membaca Puisi Jose Rizal Manua. *Bahastra*, 40(1), 29. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15286>
- Endraswara, S. (2013). Sanggar Sastra: Kamping, Wisata, dan Antropologi Sastra. *Konferensi Internasional Kesusasteraan XXIII HISKI*.
- Endraswara, S. (Ed.). (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS (Centre for Academic Publishing Service).
- Fatma, R., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2016). Kegiatan Sanggar Sastra Rumah Puisi Taufiq Ismail dalam Mendukung Perilaku Menulis. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11630>
- Hastuti, P. (2019). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum pada Siswa kelas V SD Negeri Laban 01 Kecamatan Mojolaban. *Stilistika*, 5(1), 71–79.
- Januchowski-Hartley, S. R., Sopinka, N., Merkle, B. G., Lux, C., Zivian, A., Goff, P., & Oester, S. (2018). Poetry as a Creative Practice to Enhance Engagement and Learning in Conservation Science. *BioScience*, 68(11), 905–911. <https://doi.org/10.1093/biosci/biy105>
- Kencana, I. K. S., Gosong, I. M., & Artawan, G. (2014). Pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–11. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/1095](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1095)
- Khaerunisa, & Nasir, M. (2018). Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X Mipa3 Sman 87 Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.124-137>
- Kinasih, S., & Sinaga, K. (2020). Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah Pada Materi Hidrokarbon. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 141. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2128>
- Koapaha, R. B., Rokhani, U., & Farida, N. (2009). Musikalisasi Puisi “Hatiku Selembar Daun.” *Resital*, 10(1), 81–93.
- Literatur, T. (2017). *Lagu yang Berasal Dari Lirik Puisi, Apa Saja? (Part 1)*. Kumparan. <https://kumparan.com/tutur-literatur/lagu-yang-berasal-dari-lirik-puisi-apa-saja-part-1/full>
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2016). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2). <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/291>
- Nur, H. (2017). Peningkatan Keterampilan Membacakan Puisi Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 3 Kampar dengan Model Sanggar Sastra. *EDUCHILD*, 6(1), 25–34. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1823077>
- Qomariyah, N., Sari, T. T., & Meita, N. M. (2020). Implementasi Metode Pembacaan Puisi dalam Mengatasi Masalah Poor Self Concept di kelas IV SDN Patean II. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 72–79. <http://www.alpen.web.id/index.php/alpen/article/view/74>



- Rahmayanti, R., & Rengganis, R. (2019). Representasi Keindahan dan Kesadaran Lingkungan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kritik Sastra Berspektif Ekologi. *Jurnal Lentera2*, 2(1), 97–115.
- Rasihudin, A. (2019). Menanamkan Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Puisi Kepahlawan. *Jurnal Artefak*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i1.2045>
- Setyowati. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1022>
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat : Kajian Ekologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6–10. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1356/pdf>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2020). Sampah Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8392>
- Yanti, P. G., & Fauzyah, D. R. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Lingua*, 12(2), 133–140. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/9083>
- Yuda, D. S., Munaris, & Nazaruddin, K. (2018). Musikalisasi Puisi sebagai Media Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*. <https://core.ac.uk/reader/291695240>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.